

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Terlepas dari hal itu pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "*dakwah*" yang dimaksudkan adalah "*seruan*" dan "*ajakan*". Kalau kata dakwah diberi arti "*seruan*", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "*ajakan*", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, *Islam* sebagai agama disebut *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.<sup>3</sup>

Secara terminology dakwah itu berarti mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam, antara lain:

---

<sup>3</sup> Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 2-4.

<sup>4</sup> Drs. Barmawie Umary. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. (Solo: Ramadhani. 1984), 52.

- a. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah “*Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.*”<sup>5</sup>
- b. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *al-Dakwah ilà al Ishlâh* mengatakan, dakwah adalah “*upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat*”.<sup>6</sup>
- c. HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah: “*Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.*”<sup>7</sup>
- d. A. Hasjmy mendefinisikan dakwah islamiyah sebagai mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

---

<sup>5</sup> Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 4

<sup>6</sup> *Ibid*, 4

<sup>7</sup> *Ibid*, 5

- e. Menurut Sayyid Quthub dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tataran paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f. Menurut Hamzah Yakub dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>8</sup>

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Islamiah

Apabila diperhatikan secara seksama dalam proses dakwah Islamiah akan tampak keterlibatan unsur-unsur yang terdiri dari sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan, dan akibat.

### a. Sumber Komunikasi

Secara implisit, dakwah Islamiah masa kini kebanyakan mengangkat segala persoalan hidup manusia dan peristiwa-peristiwa di alam semesta ini, yang dihadapkan pada tugas dakwah Islamiah pada umumnya, khususnya para juru dakwahnya. Dalam dunia komunikasi, sumber komunikasi dimaksudkan sebagai segala macam hal yang menjadi latar belakang masalah ataupun pokok pembicaraan, baik berupa data, fakta, maupun fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Atas sumber komunikasi tersebut, para dai menanggapi dengan berpedoman pada ajaran Islam yang

---

<sup>8</sup> Dr. Ropingi el Ishaq, M.Pd. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Malang: Madani, 2016), 9

tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian atas inisiatifnya dibuatlah “pesan dakwah” yang disampaikan kepada semua umat di muka bumi ini.<sup>9</sup>

b. Komunikator (Dai)

Karena pada dai tadi berinisiatif untuk menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari kacamata komunikasi, para dai tersebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya. Dalam hal ini, komunikator dalam kegiatan dakwah disebut dai, karena khusus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu. Kriteria dan persyaratan yang dimaksud menurut Ali Hasjmy adalah ayat 55 suraat an-Nuryah merupakan mandat Allah kepada kaum muslimin secara umum, dimana saja mereka berada dan dizaman manapun, untuk mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi ini dengan syarat:

1. Mereka harus beriman benar-benar kepada Allah;
2. Mereka harus mengerjakan amal shaleh dalam arti seluas-luasnya;
3. Mereka harus menyembah hanya kepada Allah;
4. Sama sekali mereka tidak boleh mempersekutukan Allah dengan siapa dan dengan barang apapun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dr. Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. (Bandung: Remja Rosdakarya, 2013), 19

<sup>10</sup> *Ibid*, 20

c. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an melalui Rasul-Nya.<sup>11</sup>

d. Media Komunikasi

Karena sifatnya netral, media komunikasi apa pun, baik antar-persona maupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah itu tadi. Bahkan lebih luas lagi seperti mimbar khotbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa, dan seni suara bisa dijadikan media untuk mengkomunikasikan pesan dakwah.<sup>12</sup>

e. Komunikan (Mad'u)

Komunikan adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan sasaran dakwah, pada dasarnya merupakan komunikan dari kegiatan dakwah itu, dan sesuai dengan bahasanya orang-orang yang dijadikan sasaran dakwah itu lazim disebut mad'u.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 21

<sup>12</sup> *Ibid*, 21

<sup>13</sup> *Ibid*, 22

f. Tujuan

Tujuan komunikasi dalam dakwah digariskan sebagai titik tuju dakwah Islamiah, yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam *al-Qur'anul al-Karim* menjadi jalan hidupnya.<sup>14</sup>

g. Akibat

Akibat atau dampak yang diinginkan dalam dakwah Islamiah adalah terwujudnya umat yang berjalan diatas jalan Allah ke ara yang Islami, seperti dikemukakan tadi.<sup>15</sup>

## B. Media Dakwah

Istilah media bila dilihat dari segi etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu *Median*, yang berarti perantara. Pengertian secara semantik dari media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara (alat) untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara menjalankan aktivitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah dicanangkan.<sup>16</sup>

Media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas dakwah, karena media tidak sekedar sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari system. Dalam hal ini media memiliki fungsi

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 23

<sup>15</sup> *Ibid*, 23

<sup>16</sup> Dr. Ropongi el Ishaq, M.Pd. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Malang: Madani, 2016), 131

yang sama dengan dengan unsur dakwah lain, yaitu dasar, subyek, metode, materi, maupun obyek dakwah. Sebagai bagian dari sistem atau salah satu unsur dari sistem dakwah, media mempunyai peran yang besar dalam aktivitas dakwah. Keberadaan media akan menentukan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas dakwah.<sup>17</sup>

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan media (*wasilah*). Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

1. Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbigan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash card*, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televise, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata ung mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 131

<sup>18</sup> Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 120

### C. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>19</sup>

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut :

1. Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), 6



dengan pendapat al-Ghazali bahwa amr ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (Komunikator) kepada mad'u untuk mencapaisuatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>21</sup>

## 1. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

### a. Al-Hikmah

Kata Hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah disetiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 7

<sup>21</sup> *Ibid*, 8

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan medalami Syariat-syariat Islam dan hakikat iman.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta ralitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-Hikmah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>22</sup>

b. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mauizhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'dzayu'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan,

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Kencana,2006), 8-11

pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayy'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

*Mauizhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.<sup>23</sup>

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adabal-Hiwar walmunadzarah*, mengartikan bahwa “*al-Jidal*” secara bahasa dapat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 15

bermakna pula “Datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-Jadlu*” musytaq dari lafadz “*al-Qotlu*” yang berarti sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>24</sup>

#### **D. Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasul, yang pada pokoknya meliputi tiga hal, yaitu:

##### **a. Aqidah**

Yaitu system keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab Rasul, qadla, qadar, dan hari akhir/kiamat. Sistem keimanan ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim. Menurut Ali Aziz, materi aqidah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 18

- 1) Keterbukaan
- 2) Cakrawala pemikiran yang luas
- 3) Kejelasan dan kesederhanaan
- 4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang.<sup>25</sup>

b. Syari'ah

Yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syari'ah Islam merupakan seperangkat system ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang.<sup>26</sup>

c. Muamalah

Adalah seperangkat system interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Banyak ayat yang mengemukakan muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang. Sehingga umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung (*mahdlah*), tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam hal interaksi dengan orang lain. Muamalah juga sebagai bentuk ukuran dalam menilai kualitas keagamaan seseorang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dr. Ropingi el Ishaq, M.Pd. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Malang: Madani, 2016), 77

<sup>26</sup> *Ibid*, 78

<sup>27</sup> *Ibid*, 79

d. Akhlaq

Yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlaq sangat luas karena menyangkut rasa terhadap sesame. Dalam Bahasa Arab kata *akhlaq* dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah lau, dan tabiat.<sup>28</sup>

**E. Komunikasi Publik**

1. Pengertian Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communications*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik mempunyai ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinyu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 80

sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu-per satu pendengarnya.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah, dan sebagainya.

Ada kalangan tertentu menilai bahwa komunikasi publik bisa digolongkan komunikasi massa bila dilihat pesanya yang terbuka. Tetapi terdapat beberapa kasus tertentu dimana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, sentiaji, diskusi panel, seminar, dan rapat anggota. Karena itu komunikasi publik juga bisa disebut komunikasi kelompok bila dilihat dari segi tempat dan situasi.<sup>29</sup>

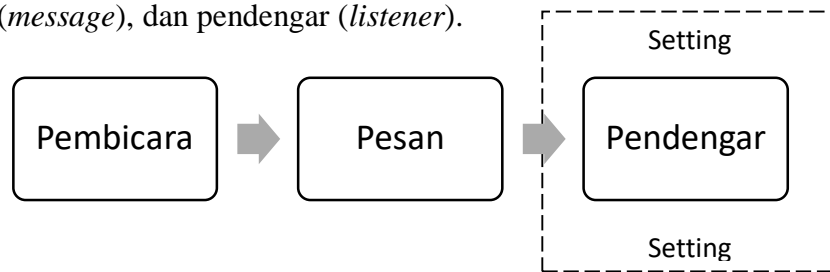
#### **F. Komunikasi Model Aristoteles**

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering disebut juga model retorik (*rethorical model*). Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh yang paling dini mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya ia

---

<sup>29</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011), 34-35

mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).



Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Oleh karena semua bentuk komunikasi publik melibatkan persuasi, Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasi yang efektif dalam pidato.

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*etos*-keterpercayaan anda), argument anda (*logos*-logika dalam pendapat anda) dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasive suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu kedalam suatu keadaan emosi tertentu.

Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara, pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Tahap-tahap dalam peristiwa itu berurutan ketimbang terjadi secara simultan. Di samping itu komunikasi ini juga berfokus pada komunikasi yang bertujuan (disengaja) yang terjadi ketika seseorang



berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya. Kelemahan lain model ini adalah tidak dibahasnya aspek-aspek nonverbal dalam persuasi. Meskipun demikian, kita harus bersikap adil untuk menilai suatu model komunikasi dengan perspektif kekinian.<sup>30</sup>

## G. Majelis Dzikir

### 1. Pengertian Majelis Dzikir

Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata *جلس، مجلس، جلوسا، ومجلسا* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.<sup>31</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.<sup>32</sup>

Struktur organisasi majelis merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan non formal yang senantiasa menananmkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan uma Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Dzikir dalam kamus bahasa Arab berassal dari kata *ذكر- ذكر* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.<sup>33</sup> Dzikir dalam arti lain “renungan,

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014), 145-147

<sup>31</sup> Ahamad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 202

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10, 65

<sup>33</sup> Ahamad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 448

pengajaran”.<sup>34</sup> Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna yang menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mangingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali dalam Al-Qur’an.

Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk menghalangkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.<sup>35</sup>

Secara definitif dzikir di formulasikan sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* mengatakan bahwa dzikir untuk mendapatkan ilmu ma’rifat didasarkan atas argumentasi tentang peranann dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya dijelaskan hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah adalah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama baginorang yang menempuh jalan Allah. Dzikir membuka

---

<sup>34</sup> Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Doa dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992),  
<sup>35</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energy Zikir dan Shalawat*, (Jakarta: PT Searambi Ilmu Semesta 1998), 11

tabir alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak waswas dan pembuka kewalian. Dzikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati.

- b. Imam Athailah Al-Iskandary dalam kitabnya Al-Hikam dikatakan dzikri menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam, selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.
- c. Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Ibnu Qadamah dalam kitabnya Minhajul Qahidin. Mengatakan bahwa “tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca AL-Qur’an selain dzikrullah yaitu dengan mengingat Allah dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do’a yang tulus keppada Allah.<sup>36</sup>

Adapun dzikir menurut Al-Qur’an dan Al-Hadist adalah segala macam bentuk mengingat Allah SWT dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, hasballah, qira’atul qur’an, maupun membaca do’a-do’a yang ma’tsur dari Rasulullah SAW.<sup>37</sup>

Dzikir merupakan perintah Allah SWT dan bukti ketaatan kita padanya. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42:

---

<sup>36</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do’a*. (Surabaya: Karya Agung, cetakan pertama 2008), 105

<sup>37</sup> Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do’a dan Dzikir*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka cetakan ke 5, 1999), 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41)

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskannya tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadap bid'ah dan menjauhkannya.

Dengan demikian majelis dzikir adalah suatu perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

## 2. Tujuan Dzikir

Dzikir merupakan kunci latihan untuk selalu mengenalkan diri kepada Allah SWT sehingga bila seseorang semakin mengenal Allah SWT maka semakin kuat keimanan dan kecintaannya kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut M.Zain Abdullah, dzikir bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar selalu mengingat-Nya untuk memperoleh keridhoann-Nya.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dzikir atau mengingat Allah SWT merupakan amalan ibada yang harus dilakukan dimanapun , kapanpun, dan bagaimanapun keadaannya, karena jika hati seseorang senantiasa selalu berdzikir kepada Allah SWT maka akan selalu memperoleh ketenangan batin. Jadi sejauh mana kita mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir, maka dengan itu pula Allah terasa lebih dekat dengan kita, kita akan selalu memperoleh ketenangan batin, terhindar dari segala sesuatu yang buruk. Namun sebaliknya, semakin jarang seseorang berdzikir mengingat Allah SWT, maka akan tampak semakin jelas kecemasan dan kegelisahan dalam hidupnya.

### 3. Manfaat Dzikir

Adapun manfaat pelaksanaan dzikir adalah:

- a. Mendapatkan ketenangan hati dan bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam dan stress berkepanjangan.
- b. Dikeluarkan oleh Allah SWT dari kegelapan (hidup kesusahan, kesempitan, dll) kepada cahaya yang terang benderang (hidup bahagia, sejahtera, dll).
- c. Terpelihara dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

---

<sup>38</sup> M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*.(Surakarta: Qaula Smart Media, 2007), 87

- d. Terpelihara dari kelicikan dan tipu daya setan yang menyesatkan.
- e. Selalu mendapatkan jalan keluar dari berbagai kesulitan yang datang menghadang dan serta selalu dicukupkan semua kebutuhan hidupnya.
- f. Selalu mendapat perhatian istimewa dari Allah SWT dimanapun ia berada.
- g. Terhindar dari beban hidup yang berat dan tidak sanggup dipikul serta terhindar dari siksa azab yang melampaui batas.
- h. Diampuni segala dosanya, dihapuskan segala kesalahan, dan diwafatkan bersama orang yang berbuat kebaikan (khusnul khatimah).
- i. Mendapatkan hidup yang baik sampai datang ajal yang telah ditetapkan.
- j. Dibalas dan dilipatgandakan amal kebaikan dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
- k. Selalu disertai Allah SWT dimanapun mereka berada.
- l. Mendapat pertolongan dari ribuan malaikat.
- m. Dalam menghadapi berbagai hal dan masalah di dunia maupun di akhirat. Dibukakan baginya keberkahan dan pintu rahmat dari langit dan bumi.<sup>39</sup>

Jadi manfaat bagi seorang yang mengamalkan dzikir adalah akan selalu merasakan ketentraman dalam hatinya walau ia sedang mengalami musibah, karena ia merasakan bahwa Allah SWT akan selalu

---

<sup>39</sup> Dewi Yana, *Dahsyatnya Dzikir*. (Jakarta Timur: Bestari Buana Murni, 2010), 14-21

melindunginya, dan hanya ada kebaikan yang didapat oleh orang-orang yang selalu mengamalkan dzikir dalam hati maupun perbuatan.

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.<sup>40</sup>

#### 4. Macam-Macam Dzikir

##### a. Dzikir Sirr (Diam) dan Jahar (Bersuara)

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah telah menganjurkan dzikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.<sup>41</sup>

Imam Nawawi telah mengkompromiskan antara keduanya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat

---

<sup>40</sup> Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33

<sup>41</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press Cet. Ke-12), 97

menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berzikir.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru disyariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab syafi'ih, "mengeraskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan".<sup>43</sup>

Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berdzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan.

#### b. Dzikir Lisan dan Dzikir Hati

Para ulama sepakat bahwa dzikir dengan lisan dibolehkan bagi orang yang sedang berhadas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas, dan dzikir yang dimaksud adalah tashbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 99

<sup>43</sup> *Ibid*, 102

<sup>44</sup> *Ibid*, 105



itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa.

Yang kita maksud adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir di kala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga di dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.<sup>45</sup>

c. Dzikir Sendiri dan Dzikir Berjama'ah

Ibdaah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya dzikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. *“Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berdzikir menyebut Nama-nama Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah sebut mereka di kalangan para Malaikat yang mulia.”* (HR. Muslim)

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 106

<sup>46</sup> *Ibid*, 107

Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa dzikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir jahar mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat, atau sedang membaca Al-Qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 109